

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba mempunyai suatu peran penting dalam suatu usaha atau bisnis. Laba merupakan istilah akuntansi yang dihasilkan dari selisih pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh suatu pelaku usaha atau suatu Perusahaan (Kirana & Ryketeng, 2021). Menurut Zaelani & Ruswandi (2020) secara Ekonomi Laba dapat diartikan sebagai suatu keuntungan dalam menjalankan suatu kegiatan bisnis yang telah dikurangi oleh biaya operasional, sedangkan secara Akuntansi Laba adalah selisih antara harga penjualan dan biaya yang dikeluarkan saat produksi.

Laba merupakan salah satu tujuan pengusaha dalam menjalankan usahanya. Setiap didirikannya suatu usaha yaitu untuk memperoleh laba yang maksimal dengan tidak mengesampingkan aspek yang terkait di dalamnya. Laba adalah suatu imbalan yang telah menghasilkan suatu barang dan jasa dari suatu perusahaan (Satriani & Vijaya Kusuma, 2020). Laba dapat dilihat dari kemajuan dalam usahanya yaitu dari pernyataan atas kejadian dalam kualitas kesenangan batin, dimana ukuran laba adalah biaya hidup (Djamrud et al., 2022).

Menurut Djamrud et al., (2022) Kualitas laba menjadi salah satu perhatian bagi pihak internal dan eksternal dalam mengambil suatu keputusan, dimana laba yang berkualitas dapat mencerminkan kelanjutan suatu usaha dan laporan keuangan dijadikan sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan usaha dalam menentukan laba. Oleh karena itu, Laporan keuangan adalah unsur penting dalam setiap usaha yang mempunyai fungsi

penting dalam mengambil suatu keputusan dan menjalankan suatu usahanya dengan baik (Zulkifli, 2022). Laba tidak hanya dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan besar, akan tetapi laba juga dibutuhkan oleh para pengusaha kecil termasuk pelaku usaha pertunjukan dibidang kesenian.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan keseniannya. Kesenian merupakan suatu bagian kebudayaan yang mempunyai keterkaitan erat dengan kehidupan manusia (Nurmaning, 2022). Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, kesenian merupakan salah satu unsur untuk memenuhi kebutuhan Masyarakat dalam melihat nilai keindahannya sehingga seni adalah ungkapan kreativitas atau ekspresi manusia dalam berkarya (Fuadah & Syarif, 2022).

Budaya dan Kesenian yang ada di Indonesia sangat beragam salah satunya yaitu Kesenian Topeng Dhalang Sumenep. Menurut (Farhan, 2016) Topeng Dhalang merupakan suatu kesenian teater rakyat dimana mengandung unsur cerita, unsur tari, unsur musik, unsur pedhalangan dan unsur kerajinan. Seni Topeng Dhalang dijadikan sebagai media dakwa tanpa menghilangkan unsur hiburan dan unsur kerakyatannya, dengan seiring berjalannya waktu Topeng Dhalang dijadikan hiburan di kalangan keraton. Budaya Kesenian Topeng Dhalang adalah suatu bentuk seni pertunjukan dimana semua pemainnya terdiri dari kaum pria yang memakai Topeng dan menceritakan kisah Mahabarata, Ramayana atau cerita Panji (A. Wibowo et al., 2020).

Dikutip dalam catatan Helena Bouvier (2002:188) pada bukunya yang berjudul "*Lebur!*; Seni musik dan pertunjukan dalam Masyarakat Madura" menjelaskan bahwa kesenian Topeng Dhalang di Madura berkembang pada

masa pemerintahan Prabu Menaksenoyo pada pertengahan abad ke 15 di Keraton Pamekasan. Seiring dengan berjalannya waktu Topeng Dhalang menjadi berkembang di Pulau Madura. Topeng Dhalang di Madura mempunyai konsep karakter tersendiri berbeda halnya dengan Topeng Dhalang Jawa lainnya. Budaya mempunyai nilai filosofi dan makna yang ada didalamnya, sama halnya dengan kesenian Topeng Dhalang dimana setiap gerakannya mempunyai arti dan makna tersendiri dimulai dari gerakan, kostum, dan peran yang dimainkan (Farhan, 2016).

Banyaknya budaya dan kesenian menjadikan Negara Indonesia yang kaya akan hal tersebut. Pada Tahun 2020 Topeng Dhalang dicatat sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, kemudian pada Tahun 2021 Topeng Dhalang dinyatakan dan ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia sebagai sarana Seni Pertunjukan Indonesia (Kemendikbudristek, 2021). Kesenian Topeng Dhalang merupakan salah satu hiburan bagi Masyarakat yang ada di Madura khususnya di Kabupaten Sumenep. Kesenian Topeng Dhalang dijadikan sebagai salah satu jenis seni pertunjukan pada acara hajatan atau acara ruwatan/rokat. Yang secara fungsional Topeng Dhalang oleh masyarakat dijadikan sebagai sarana ruwatan (rokat) untuk penolak bala dan sebagai sarana hiburan (Kemendikbudristek, 2021).

Topeng Dhalang mempunyai keunikan tersendiri dimana semua para pemainnya menggunakan Topeng/tokop sesuai dengan yang diperankan. Pertunjukan seni Topeng Dhalan dibagi menjadi tiga bagian yaitu pertunjukan awal, pertunjukan bagian Tengah, dan pertunjukan bagian akhir. Topeng

Dhalang Sumenep mempunyai ciri khas tersendiri dimana dapat dilihat dari Topengnya yang berbentuk bulat, ukiran pada mahkota Topeng/tokop, dan mempunyai belalai tinggi dan pipih pada mahkotanya yang disesuaikan dengan emosi manusia atau peran yang sedang dimainkan (Kemendikbudristek, 2021).

Pertunjukan kesenian Topeng Dhalang di Madura merupakan teater tradisional yang unik, dimana pernah membawa nama baik Indonesia ke Tingkat Internasional pada 1980-1990 an. Akan tetapi sangat disayangkan kesenian tersebut pada saat ini mulai memudar popularitasnya, terutama diperkotaan yang dianggap sebagai warisan masalalu yang ketinggalan zaman (Nuswantoro, 2023). Era globalisasi menjadi alasan utama memudarnya kesenian Topeng Dhalang tersebut yang disebabkan oleh masuknya budaya asing ke Indonesia tidak terkecuali di Kabupaten Sumenep. Pengaruh globalisasi tersebut membuat kesenian tradisional mulai tergeserkan yang dibuktikan dari banyaknya generasi milenial atau anak muda menganggap budaya asing lebih menarik daripada budaya lokal yang dianggap ketinggalan zaman (Wibowo & Artono, 2022).

Kemajuan teknologi memberikan dampak pada kehidupan seniman yang bergantung pada pementasan pertunjukan kesenian. Pada buku yang berjudul "Sang Pewaris: Tokoh-Tokoh Kesenian Tradisi Madura dan Minangkabau" yang ditulis oleh Hanafi & Eko (2013:45) menjelaskan bahwa modernitas menjadi faktor berkurangnya minat generasi muda terhadap seni pertunjukan Topeng Dhalang yang dianggap bahwa kegiatan sosial dan budaya mempunyai sifat tradisi yang kurang relevansi bagi nilai kehidupan saat ini. Banyak generasi milenial atau anak muda yang lebih condong

mengikuti budaya modern karena dianggap lebih serasi pada jiwa pemuda saat ini.

Banyak cara yang dapat digunakan untuk pelestarian nilai-nilai seni tradisi agar tetap bertahan dan terus berkembang. Kebudayaan dan kesenian rakyat perlu diberikan suatu pembaruan ataupun penyesuaian terhadap perkembangan zaman agar keberdaannya tetap dapat bertahan (Wibowo et al., 2023). Dengan melestarikan kembali budaya lokal yang ada di Indonesia dengan cara menumbuhkan kesadaran Masyarakat akan pentingnya budaya sendiri sebagai identitas bangsa, ikut serta dalam partisipasi dan pelaksanaan budaya, dan ikut serta dalam memperkenalkan kepada orang lain sehingga mereka memiliki ketertarikan untuk melestarikan dan mempertahankan budaya lokal (Nahak, 2019).

Kebudayaan adalah suatu unsur penting kehidupan yang memiliki banyak pengaruh serta kontribusi bagi semua bidang ilmu. Kebudayaan secara tidak langsung mempunyai pengaruh dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kehidupan bisnis yang mana budaya bisnis akan mempengaruhi bentuk praktik akuntansi (Henny et al., 2021).

Akuntansi ada di dalam kehidupan manusia sehari – hari tidak heran jika akuntansi mempunyai keterkaitan dengan kebudayaan. Akuntansi adalah ilmu sosial yang tidak hanya dibentuk oleh lingkungannya akan tetapi juga mampu membentuk lingkungannya sendiri dengan sifatnya yang dua arah (Budianto et al., 2023). Oleh karena itu, akuntansi adalah suatu bagian dari budaya masyarakat atau produk sosial yang tercipta dari suatu konsep pemikiran manusia yang merupakan hasil kombinasi kreativitas, rasa dan juga niat manusia (Henny et al., 2021).

Dalam Budaya Madura seni pertunjukan Topeng Dhalang dijadikan sebagai salah satu jenis usaha untuk menambah pendapatan ekonomi serta bagian dari melestarikan kesenian tersebut. Tujuan dari didirikannya suatu usaha yaitu untuk memperoleh Keuntungan. Dapat dikatakan laba apabila dari total penghasilan yang didapat lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan, akan tetapi jika total biaya yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan dengan penghasilan yang akan diterima maka suatu perusahaan akan mengalami kerugian (Ramadhani, 2024). Keberhasilan suatu usaha dapat dikatakan apabila bisnis mencapai tujuannya, suatu bisnis dikatakan berhasil jika mendapatkan laba karena laba menjadi alasan bagi seseorang untuk melakukan bisnis (Winarni & Mahsun, 2021).

Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang persepsi laba sudah banyak dilakukan seperti penelitian dari Nasifa & Sula (2024), Alkaf et al., (2022) Setyowati (2022), Wati et al., (2022), Mais et al., (2023), Tenrigau et al., (2023), Landali et al., (2020). Misalnya Nasifa & Sula (2024) dan Alkaf et al., (2022) yang membahas terkait dengan makna laba di Sektor Pertanian yang mana pada hasil penelitiannya tersebut mempersepsikan laba sebagai keuntungan yang mempunyai tujuan sebagai komponen penunjang suatu kehidupan yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membayar hutang, mengembangkan bisnis, meningkatkan taraf ekonomi, dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Penelitian dari Setyowati, (2022) dan Wati et al., (2022) yang membahas makna laba dari sudut pandang yang berbeda yaitu di Sektor UMKM. Pada penelitian yang dilakukan oleh Setyowati, (2022) mendeskripsikan suatu laba sebagai kemampuan seorang usaha untuk

menyelesaikan semua kewajiban dan tanggung jawabnya. Sedangkan pada penelitian Wati et al., (2022) mempersepsikan laba sebagai keuntungan materi, keuntungan spiritual, dan keuntungan kepuasan spiritual atau batin. Berbeda halnya dengan penelitian Landali et al., (2020) dalam perspektif islam dimana memaknai laba sebagai bentuk bertahan dari kerugian dunia dengan cara beriman, beramal shaleh, berdakwah dan bersabar.

Penelitian yang dilakukan oleh Mais et al., (2023) yang membahas tentang makna laba pada rumah makan gratis memaknai suatu laba dengan istilah 3K yaitu sebagai ketenangan, kebahagiaan dan keberkahan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tenrigau et al., (2023) pada penelitiannya yang berjudul “Makna Laba Berbasis Nol Dalam Restorasi Kaum Duafa” dimana laba dimaknai dalam dua prinsip, yaitu prinsip operasional dan prinsip spiritual.

Budaya kesenian Topeng Dhalang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini. Topeng Dhalang adalah salah satu kebudayaan seni pertunjukan yang berada di Pulau Madura bagian Timur yaitu Kabupaten Sumenep. Di Kabupaten Sumenep terdapat kelompok atau grup Topeng Dhalang yang sampai saat ini masih eksis dan populer yaitu kelompok atau grup Topeng Dhalang Rukun Perawas. Topeng Dhalang Rukun Perawas berdiri sekitaran tahun 1970-an di Desa Slopeng Kecamatan Dasuk dan Kabupaten Sumenep. Kelompok atau grup Topeng Dhalang tersebut mengalami puncak ketenarannya hingga mendukung kesenian ke luar negeri seperti Prancis, Amerika, Jepang, dan Australia. Grup Topeng Dhalang Rukun Perawas juga merupakan grup Topeng Dhalang yang tertua di Kabupaten Sumenep Desa Slopeng Kecamatan Dasuk.

Alasan berikutnya, kenapa Topeng Dhalang dijadikan sebagai objek pada penelitian ini yaitu secara hiburan saat ini di masyarakat Sumenep budaya kesenian tersebut sudah mulai ditinggalkan dan dilupakan keberadaannya. Dimana dibuktikan dengan menurunnya jumlah pementasan yang disebabkan karena berkurangnya minat masyarakat akibat era globalisasi yang berdampak pada pendapatan yang diterima oleh grup Topeng Dhalang Rukun Perawas. Akan tetapi, para seniman Topeng Dhalang tetap ingin mempertahankan keberadaan budaya kesenian tersebut meskipun sudah mengalami penurunan pementasan dan berkurangnya minat Masyarakat sehingga berkurang juga pendapatan yang mereka dapatkan. Bagi mereka budaya kesenian Topeng Dhalang merupakan suatu budaya kesenian yang harus tetap dijaga kelestariannya dan keberadaannya karena merupakan salah satu budaya kesenian lokal yang ada di Indonesia.

Berangkat dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk menarik judul dengan: "Makna Laba Dalam Persepsi Pelaku Usaha Budaya Kesenian Topeng Dhalang Sumenep Madura". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah guna untuk melihat persepsi pelaku usaha terkait dengan makna laba yang ada di budaya pertunjukan kesenian Topeng Dhalang di Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ingin di angkat dalam penelitian ini adalah bagaimana makna laba dalam persepsi pelaku usaha seni pertunjukan Topeng Dhalang Sumenep Madura pada grup Topeng Dhalang Rukun Perawas.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis makna laba dalam persepsi pelaku usaha seni pertunjukan Topeng Dhalang Sumenep Madura pada grup Topeng Dhalang Rukun Perawas.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai laba usaha serta membantu memperdalam pemahaman makna laba dalam konteks budaya dan ekonomi khususnya dalam bidang kesenian.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pelaku usaha dan para seniman tentang pentingnya memahami makna laba serta mempertahankan dan melestarikan kesenian Topeng Dhalang.